

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi muda menjadi individu yang kuat dan berkarakter, sehingga kelak diharapkan dapat meningkatkan harkat serta martabat bangsa. Dalam mewujudkan generasi muda yang berkualitas, pemerintah menyelenggarakan berbagai pelayanan pendidikan berdasarkan jenis, jalur dan jenjangnya, yang salah satunya yaitu pendidikan anak usia dini.

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan memanusiakan manusia, yakni melalui pendidikan diharapkan lahir individu-individu yang memiliki kepribadian dan moral yang baik. Namun, standar mengenai manusia yang baik dapat berbeda antara satu masyarakat, bangsa, dan negara, tergantung pada filsafat dan keyakinan yang dianut masing-masing. Perbedaan pandangan filsafat tersebut akan memengaruhi arah, orientasi, serta tujuan pendidikan di setiap bangsa.

Pendidikan secara umum diartikan sebagai usaha individu untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensinya baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai yang terdapat dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan

telah menjadi kebutuhan pokok bagi individu. Oleh sebab itu, pendidikan hendaknya ditanamkan sejak dini. Usaha yang dikerjakan untuk memahami nilai serta norma tersebut dan mewariskannya kepada generasi berikutnya, untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan (Ariyanti, 2016:13)

Anak usia dini merupakan individu unik yang berada dalam rentang umur 0 sampai 6 tahun. Umur ini adalah fase awal yang akan membentuk karakter dan kepribadian anak. Pada masa ini juga sering dikatakan sebagai “*Golden Age*” yang artinya usia emas, yaitu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang, sehingga dibutuhkan asupan gizi serta pendidikan yang tepat. Anak adalah aset masa depan yang akan menjadi generasi penerus bangsa (Khadijah, 2016:3). Sebagai orang tua, guru, dan sekolah, diharapkan dapat memberikan pengaruh edukatif bagi anak. Sehingga, anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam surat At-Tin ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin:4) (Departemen Agama RI, 2022:597)

Menurut Sofyan (2016), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan penting dalam membantu anak mencapai

pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal, sehingga mereka siap untuk lanjut kejenjang berikutnya. Dalam upaya memperoleh perkembangan yang optimal di setiap aspek, sering kali muncul berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan tahap-tahap perkembangan mereka. Oleh sebab itu, dibutuhkan pemberian rangsangan pendidikan yang sesuai supaya anak bisa berkembang secara maksimal, dengan dukungan yang sinergis dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan anak usia dini di Indonesia sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah seperti yang telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14, berbunyi bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (PERMENDIKNAS NO. 58, 2009).

PAUD merupakan salah satu jenjang pendidikan bagi anak berusia 0 hingga 6 tahun. Ada 3 jalur jenjang PAUD di Indonesia, yaitu jalur Formal seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, jalur Nonformal seperti Pos PAUD, Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA), dan jalur

Informal diselenggarakan di lingkungan keluarga, baik langsung diselenggarakan oleh orang tua maupun oleh pihak penyelenggara *home schooling* bagi anak usia dini (Novan Ardy Wiyani, 2016:28-37).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berperan dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui PAUD, anak dapat memperoleh berbagai rangsangan dan stimulasi dari gurunya guna mengoptimalkan semua aspek perkembangannya, antara lain aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni (Cari Ulina Br Bangun, 2018:1).

Chairul Anwar (2014:62) berpendapat bahwa pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan serta menjadi sesuatu yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran surah Al- Mujadillah ayat 11 (Departemen Agama RI, 2022:543) :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah:11) (Departemen Agama RI, 2022:543).

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak usia dini yaitu aspek sosial emosional, dimana pada tahap ini anak perlu belajar mengontrol atau mengendalikan emosinya serta menumbuhkan sikap saling membantu dimanapun mereka berada dan di berbagai situasi. Pola sikap sosial yang terbentuk pada fase awal anak-anak, meliputi kemampuan bekerja sama, bersaing secara sehat, bersikap dermawan, keinginan untuk diterima oleh lingkungan, rasa simpati dan empati, ketergantungan, bersikap ramah, sikap tidak egois, kemampuan meniru, serta menunjukkan kelekatan. Aspek ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, di mana anak memanfaatkan kemampuan persepsual, motorik, kognitif, dan bahasa untuk berinteraksi dan berperilaku.

Setiap anak mempunyai tingkat perkembangan kemampuan sosial yang berbeda, karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Susanto, faktor internal merupakan hal-hal yang berasal dari dalam diri anak, baik yang bersifat bawaan maupun hasil dari pengalaman anak. Sementara itu, faktor eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar diri anak, seperti lingkungan keluarga, asupan gizi, budaya, teman sebaya, sekolah, serta pola asuh

dan kebiasaan keluarga dalam mendidik anak. Salah satu aspek penting dalam perkembangan manusia yaitu proses sosial, yaitu perubahan yang terjadi dalam interaksi antar individu. Contohnya, ketika anak dapat bertengkar sekaligus berteman dengan teman sebayanya, hal tersebut menunjukkan adanya proses sosial yang berlangsung pada usia kanak-kanak (Masganti Sit, 2017:12).

Perkembangan sosial anak dapat diamati melalui kemampuan mereka dalam menjalin hubungan dengan orang lain serta berperan sebagai individu yang produktif. Aspek ini mencakup beberapa hal, antara lain kompetensi sosial, yaitu kemampuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya; kemampuan sosial, yakni sikap yang ditampilkan dari berbagai keadaan sosial; pengamatan sosial, yaitu kemampuan memahami niat dan pikiran, perilaku dirinya sendiri ataupun orang lain; serta sikap prososial seperti berbagi, tolong menolong, kerja sama, berempati, meyakinkan, mendukung, dan menguatkan orang lain. Selain itu, perkembangan sosial juga mencakup pemahaman nilai moral, yaitu kemampuan dalam membedakan benar-salah, serta mengembangkan kepedulian terhadap kesejahteraan sesama (Muthmainnah, dkk, 2016:689).

Seperti yang kita ketahui, kemampuan untuk bertahan hidup di dunia ini sangatlah bergantung pada kemampuan

beradaptasi. Anak yang terampil secara sosial akan memudahkannya menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam kehidupannya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua memberikan perlakuan atau bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam penerapan norma masyarakat. Orang tua berperan penting dalam memberikan dorongan serta teladan kepada anak mengenai bagaimana penerapan norma tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, perkembangan sosial dapat dipahami sebagai proses pembelajaran dalam menyesuaikan diri dengan norma kelompok, nilai moral, tradisi, kemampuan berbaur, berkomunikasi dan kerja sama dengan orang lain (Nurdiantami Y, dkk, 2022:1823).

Emosi adalah salah satu aspek yang juga penting seperti perkembangan lainnya. Emosi tidak hanya berkaitan dengan perasaan amarah, tetapi juga mencakup berbagai perasaan yang muncul saat anak mengalami atau melakukan sesuatu. Emosi kerap dianggap sama dengan perasaan dalam keseharian. Sebagai contoh, kebahagiaan seorang anak karena memperoleh nilai yang baik di sekolah, sedangkan anak lainnya merasa takut ketika menghadapi ujian. Kedua hal tersebut sama-sama berkaitan dengan perasaan, namun memiliki makna yang berbeda. Rasa senang termasuk dalam perasaan positif, sementara rasa takut merupakan bentuk

emosi yang muncul sebagai respon terhadap situasi tertentu (Nurdiantami Y, dkk, 2022:1831).

Perkembangan sosial emosional adalah tahapan yang dilalui anak selama masa pertumbuhannya sebagai bentuk respon terhadap lingkungan sejak usia dini. Tujuannya yaitu agar anak dapat memahami dan membangun hubungan yang positif, baik dengan teman seusianya maupun yang lebih dewasa. Kemampuan sosial anak dibentuk dalam berbagai kesempatan serta pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada fase awal perkembangannya, anak sudah mulai merasakan kebutuhan bersosialisasi dengan orang sekitarnya ketika ia mulai mengenal dan memahami lingkungannya (Novita Sari, 2015:10)

Kemampuan sosial emosional membutuhkan stimulasi kepada anak usia dini karena aspek ini merupakan dasar bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Rita Eka Izzaty dkk (2008:92) yang menyatakan bahwa banyak keluarga dan pendidik menekankan pentingnya perkembangan sosial emosional pada masa prasekolah (masa kanak-kanak awal). Dengan demikian, aspek sosial emosional perlu dikembangkan sejak anak bersekolah, mengingat pengalaman sebelumnya hanya terbatas pada lingkungan keluarga. Sehingga ketika anak mulai berada di lingkungan sekolah, diperlukan upaya untuk mengembangkan

kemampuan sosial emosionalnya supaya ia mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan yang baru.

Kemampuan sosial emosional pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai strategi. Salah satunya yaitu dengan mengimplementasikan kegiatan permainan tebak gambar berkelompok dengan menekankan pentingnya kerja sama tim di dalamnya. Melalui stimulasi tersebut, anak dapat memperoleh berbagai manfaat positif, seperti meningkatnya kepercayaan diri karena selalu berkomunikasi dengan temannya. Tak hanya itu, permainan ini juga membantu anak membangun interaksi yang positif terhadap orang-orang di sekitarnya (Novi, 2019:4).

Rahayu (2019) menjelaskan bahwa media gambar merupakan jenis media visual dua dimensi yang menggunakan gambar sebagai alat untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti figur manusia, kejadian, objek, dan lokasi. Sementara itu Nana Sudjana dan Ahmad Rivai mendefinisikan media gambar berfungsi sebagai alat untuk memadukan fakta dan ide dengan jelas serta *powerful* lewat perpaduan antara unsur tulisan dan gambar.

Mayesty dalam (Sujiono. 2013:144) mengungkapkan bahwa bermain merupakan aktivitas yang dikerjakan anak setiap hari, karena baginya bermain adalah hidup dan hidup adalah bermain. Bermain menjadi kebutuhan penting dalam

proses perkembangan anak. Melalui berbagai bentuk permainan, termasuk permainan baru yang mereka temukan, anak dapat mengekspresikan berbagai perasaannya seperti senang, bahagia, dan kebersamaan, sekaligus mengembangkan kemampuan sosialnya.

Menurut Gallahue dalam (Siti Halimah 2018:71-72) bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan dan langsung, di mana seseorang memanfaatkan individu lain maupun objek di sekitarnya dengan perasaan bahagia, kesukarelaan serta penuh imajinasi. Dalam aktivitas ini, anak melibatkan perasaannya, tangannya hingga seluruh anggota tubuhnya. Pada umumnya, kehidupan anak tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bermain sambil belajar, karena bermain merupakan sarana efektif supaya anak tidak merasa bosan baik di rumah ataupun di sekolah.

Permainan tebak gambar merupakan salah satu metode yang berfungsi untuk menstimulasi keterampilan berpikir pada anak. Gambar-gambar dalam permainan ini diatur secara khusus sehingga menciptakan istilah baru yang berkaitan dengan aktivitas keseharian anak. Seperti namanya, permainan ini melibatkan aktivitas menebak makna gambar secara bergiliran, kemudian anak diminta untuk menceritakan kembali makna gambar tersebut, Gambar-gambar yang digunakan pun dikaitkan dengan kehidupan anak sehari-hari (Armanila Khadijah, 2015:11).

Selanjutnya, Akbar dalam (Pratiwi 2020:418) juga mengemukakan bahwa permainan tebak gambar bisa menstimulasi kemampuan berpikir anak melalui penyusunan gambar mendorong munculnya kosakata baru. Permainan ini dilakukan dengan menebak arti dari setiap gambar secara berurutan. Kemudian anak menceritakan kembali arti dari gambar tersebut secara berkesinambungan. Visual yang dimanfaatkan dalam kegiatan ini disesuaikan dengan pengalaman dan kehidupan anak.

Permainan tebak gambar berkelompok berfungsi untuk mengasah pemikiran anak berdasarkan jenis tebak gambarnya yang dilakukan dengan cara berkelompok atau bersama dengan teman-temannya sehingga dapat membentuk interaksi dan diskusi antara anak. Permainan ini merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak. Karena anak dapat berinteraksi dengan teman kelompoknya guna mencari serta menebak gambar yang telah diberikan guru (Leni Marlina dkk 2021:80)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Juli tahun 2025 di RA Misbahul Khair Kota Bengkulu khususnya pada anak usia 5-6 tahun, diketahui bahwa masih ada sebagian anak yang menunjukkan perkembangan sosial emosional yang kurang optimal, meskipun sebagian lainnya berkembang dengan baik. Perkembangan yang kurang optimal tersebut terlihat dari perilaku anak yang kesulitan

mengendalikan emosi, kesulitan bersosialisasi, bekerja sama, tidak sabar menunggu giliran, kurang menaati peraturan permainan, serta masih sering menunjukkan rasa marah, cemburu, takut dan malu saat bermain. Beberapa anak juga terlihat memiliki kemampuan sosial emosional yang masih rendah, seperti belum mampu berkomunikasi atau menyampaikan perasaannya dengan jelas kepada teman. Keadaan ini memperlihatkan bahwa anak masih memiliki kendala dalam mengontrol emosi mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui stimulasi berupa permainan tebak gambar berkelompok. Pada usia ini, anak cenderung aktif secara fisik dan motorik, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi upaya dalam meningkatkan aspek sosial emosional anak, seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, mentaati aturan permainan, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, terutama di lingkungan kelas.

Pentingnya pengembangan aspek ini karena memiliki peran yang sangat penting dan akan berpengaruh terhadap masa depan anak. Anak yang terampil secara sosial emosional biasanya lebih baik dalam mengatasi stres, menjalin interaksi sosial yang positif, serta berperilaku baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga, dibutuhkan strategi

pembelajaran yang efektif dan inovatif, seperti penerapan permainan tebak gambar berkelompok. Melalui aktivitas ini, anak diharapkan dapat berinteraksi, memahami dan mengendalikan emosi, berempati dan mencapai perkembangan sosial emosional yang optimal.

Dari uraian di atas, maka peneliti pun memiliki keinginan untuk melakukan penelitian berbentuk kajian penelitian kualitatif dengan judul *“Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tebak Gambar Berkelompok Di RA Misbahul Khair Kota Bengkulu”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tebak Gambar Berkelompok di RA Misbahul Khair Kota Bengkulu?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tebak Gambar Berkelompok di RA Misbahul Khair Kota Bengkulu”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai peningkatan kemampuan sosial emosional anak melalui metode permainan.
2. Manfaat Praktis: Memberikan panduan bagi pendidik dan orang tua dalam memilih serta menerapkan metode permainan yang dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak.

E. Definisi Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk memberikan kejelasan makna terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman atau penafsiran yang berbeda. Istilah yang perlu ditegaskan umumnya berkaitan dengan konsep-konsep utama yang menjadi fokus dalam penelitian, khususnya istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian dan rumusan masalah. Oleh karena itu, untuk memahami makna yang terkandung dalam pembahasan, penelitian ini diperlukan penegasan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut (Uswatul Fitriyah, 2019:9) :

1. Kemampuan sosial emosional didefinisikan sebagai salah satu aspek anak dalam memahami, mengendalikan, dan mengaplikasikan emosinya serta menjalin dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Aspek ini juga mencakup kemampuan membuat keputusan yang tepat dan sikap tanggung jawab di berbagai situasi sosial.

2. Permainan tebak gambar berkelompok merupakan salah satu kegiatan bermain yang dimainkan oleh sekelompok anak secara bersama-sama di mana peserta menebak objek atau konsep yang digambarkan dalam sebuah gambar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan empati dan simpati, serta mampu memahami emosi berdasarkan ekspresi wajah.